CERITA SUKSES

PENGEMBANGAN USAHA MIKRO
SEBAGAI UPAYA ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM

World Neighbors bekerjasama dengan KLH/BPLH-RI,

Pemerintah Daerah Lombok Tengah dan Mitra Lokal-BDL

Periode: Desember 2022 – Desember 2025

MENJEMPUT HARAPAN DENGAN SATU HATI

Kisah Sukses UBSP Pade Angen dari Dusun Kwang Pati

Oleh: Abdillah (BDL, Lombok Tengah, NTB)

Di sebuah dusun kecil bernama Kwang Pati, Desa Lendang Ara, Lombok Tengah, sekelompok perempuan membuktikan bahwa perubahan bisa lahir dari langkah sederhana. Melalui UBSP (Usaha Bersama Simpan Pinjam) Pade Angen, mereka bangkit dari keterbatasan modal, mengatasi tantangan kredit macet, hingga mampu menjadikan kelompoknya sebagai motor penggerak ekonomi dan ketahanan pangan keluarga. Hal ini bisa terjadi berkat pendampingan dari Berugak Dese Lombok (BDL) yang tidak kenal lelah dengan dukungan dari World Neighbors (WN) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK-RI). Kisah ini menunjukkan bagaimana pendampingan yang tepat, semangat gotong royong, dan kerja sama lintas pihak mampu menghadirkan harapan baru sekaligus menjadi contoh nyata pemberdayaan perempuan desa yang sejalan dengan agenda pembangunan nasional.

Di lereng perbukitan Kecamatan Kopang, Lombok Tengah, tepatnya di Dusun Kwang Pati, Desa Lendang Ara, alam, budaya, dan kebersamaan menyatu dalam harmoni yang memikat. Mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan pelaku usaha kecil. Kehidupan sosial masih terikat kuat oleh semangat gotong royong, kekeluargaan, dan solidaritas.

Perempuan memainkan peran penting dalam menopang ekonomi keluarga. Mereka mengelola usaha makanan tradisional (seperti klepon dan cerorot) serta kerajinan anyaman. Potensi ini kemudian difasilitasi melalui program Berugak Dese Lombok (BDL) yang didukung oleh World Neighbors (WN), bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI (KLHK-RI) pada akhir tahun 2022. Dari proses pendampingan, lahirlah kesepakatan membentuk kelompok perempuan berbasis usaha simpan pinjam (UBSP) yang diberi nama Pade Angen — berarti Satu Hati dalam Bahasa Sasak. Nama ini bukan sekadar simbol, melainkan cerminan semangat kolektif perempuan desa untuk membangun kekuatan ekonomi dari bawah secara gotong royong, inklusif, dan berkelanjutan.



Lahirnya Kelompok UBSP Pade Angen melalui program BDL yang didukung oleh WN yang bekerja sama dengan KLHK-RI

Perjalanan kelompok UBSP Pade Angen tidaklah mulus. Ketika kelompok lain mulai menggeliat dengan berbagai jenis usaha, Pade Angen justru menghadapi kebuntuan. Usaha bersama yang semula disepakati — mendirikan kios sembako — dinilai berisiko menimbulkan konflik, karena di sekitar dusun sudah banyak warung milik warga, termasuk anggota kelompok sendiri. Rencana itu pun dibatalkan.

Sebagai gantinya, kelompok memutuskan memulai dari kegiatan simpan pinjam. Dengan modal awal Rp 4.600.000 hasil simpanan pokok anggota (Rp 200.000 per orang), kelompok hanya mampu melayani 10 dari 23 anggota. Modal yang terbatas membuat ruang gerak sempit. Masalah

semakin berat ketika muncul kredit macet senilai Rp 2.500.000 dari lima orang peminjam. Dana yang tersendat membuat aktivitas kelompok berjalan lambat. Situasi ini menimbulkan dampak sosial: semangat kebersamaan memudar, kepercayaan antar anggota menurun, dan pesimisme mulai tumbuh. UBSP Pade Angen berada dititik kritis — nyaris bubar jika tidak segera menemukan jalan keluar.



Pengambilan keputusan untuk pengembangan jenis usaha oleh Kelompok UBSP Pade Angen

Tahun 2024 menjadi momentum penting. Melalui BDL, kelompok kembali diperkuat dengan pelatihan manajemen sederhana, diskusi terbuka, dan analisis usaha. Anggota mulai menyadari bahwa keberhasilan hanya mungkin dicapai dengan menghadapi tantangan secara kolektif.



Anggota kelompok berbelanja kebutuhan pokok di unit usaha bersama Kelompok UBSP Pade Angen

Pelatihan ini membangkitkan kembali semangat yang sempat pudar, menumbuhkan optimisme baru, dan mengikis keraguan. Dari proses itu lahir kesepakatan strategis untuk mengembangkan usaha bersama yang lebih realistis: penyediaan kebutuhan pokok khusus untuk anggota seperti beras, gula, minyak goreng, dan telur. Kekhawatiran akan persaingan dengan warung sekitar justru diubah menjadi peluang. Para pemilik warung dirangkul menjadi mitra, sehingga tercipta jaringan usaha yang saling menguntungkan. Solidaritas pun tumbuh dengan pemahaman baru bahwa kesejahteraan tidak harus diraih dengan saling menjatuhkan, tetapi dengan berkolaborasi.

Kesepakatan lain yang lahir adalah komitmen untuk menyelesaikan kredit macet. Langkah ini memulihkan keuangan sekaligus mengembalikan rasa kepercayaan antar anggota.

Perubahan segera terasa. Dari total kredit macet Rp 2.500.000, kini tersisa Rp 1.000.000 yang masih dalam proses pelunasan. Bisnis kelompok pun berjalan lancar. Dalam lima bulan pertama, usaha penyediaan kebutuhan pokok berhasil mencatat keuntungan Rp 3.000.000 — capaian yang sebelumnya membutuhkan waktu setahun penuh dari usaha simpan pinjam.

Kesadaran finansial anggota juga meningkat. Sepuluh orang anggota aktif menabung dengan total simpanan Rp 2.000.000. Tabungan ini bukan hanya memperkuat modal kelompok, tetapi juga menjadi cadangan penting bagi keluarga dalam menghadapi kebutuhan mendesak.

"Anggota semakin paham bahwa semakin besar tabungan, semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh," ujar Nurhalimah, Ketua UBSP Pade Angen. Hal senada disampaikan oleh Zaeniah, anggota kelompok: *"Tabungan ini menjadi modal tambahan sekaligus pegangan saat keluarga menghadapi kebutuhan mendadak*."

Kini, 23 keluarga anggota UBSP Pade Angen tidak hanya merasakan manfaat ekonomi, tetapi juga peningkatan akses pangan. Harga kebutuhan pokok menjadi lebih terjangkau, distribusi lebih merata, dan ketahanan pangan keluarga semakin kuat.

Lebih dari sekadar angka, capaian terbesar kelompok ini adalah perubahan cara pandang: dari ragu menjadi percaya diri, dari berjalan sendiri menjadi berjalan bersama. UBSP Pade Angen telah bertransformasi, bukan lagi sekadar kelompok simpan pinjam, melainkan ruang pemberdayaan perempuan, pusat pembelajaran kolektif, dan motor penggerak ekonomi lokal.



Pencatatan rutin pinjaman dan simpanan anggota setiap bulan, salah satu indikator kelompok yang berjalan efektif

Keberhasilan Pade Angen juga menularkan inspirasi. Di Dusun Lendang Ara II lahirlah UBSP Rahayu, yang mengadopsi model serupa dan kini tumbuh dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa model pemberdayaan berbasis perempuan memiliki daya tular yang kuat dan layak direplikasi lebih luas.

Kisah UBSP Pade Angen menunjukkan bahwa perubahan besar berawal dari langkah kecil, dan pendampingan yang konsisten adalah kunci keberhasilan. Bagi pemerintah pusat, cerita ini menegaskan pentingnya program pemberdayaan berbasis kelompok perempuan yang terbukti mampu memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus mendorong tumbuhnya ekonomi lokal. Model UBSP juga sejalan dengan agenda nasional, mulai dari pengentasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan, pembangunan hijau, hingga pencapaian *SDGs*.

Selain itu, dukungan KLHK-RI melalui kerja sama lintas pihak menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendamping, dan masyarakat desa adalah faktor penentu keberhasilan. Pada akhirnya, capaian sejati dari UBSP Pade Angen tidak semata-mata diukur dari keuntungan finansial, tetapi dari tumbuhnya kesadaran, solidaritas, dan keberanian anggota untuk terus melangkah bersama dengan satu hati.